

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang menyumbang nilai produksi perikanan khususnya pada budidaya ikan gurami (SEAFDEC, 2016). Perbandingan total produksi ikan gurami nasional terhadap total produksi ikan gurami dunia pada tahun 2011, Indonesia menempati posisi teratas dengan total produksi terhadap ikan gurami dunia yaitu sebesar 88,647 ton atau sekitar 95,6%, yang kemudian disusul oleh Thailand sebesar 4,2% (FAO, 2014). Produksi nasional ikan gurami pada tahun 2013 mencapai 94,605 ton dan terus meningkat setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2016 produksi nasional ikan gurami mencapai 132,334 ton (KKP, 2017).

Ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) adalah ikan asli Indonesia yang memiliki distribusi luas ke Asia Tenggara, karena termasuk komoditi yang diunggulkan dalam budidaya dan merupakan spesies penting dalam industri ikan konsumsi. Ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) termasuk spesies komersial air tawar yang paling di gemari di Indonesia karena memiliki tekstur daging yang padat, memiliki rasa yang enak. Ikan gurami termasuk spesies pemakan tumbuhan, namun juga memangsa serangga. Penyebaran ikan gurami dari daerah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, dan bahkan sudah banyak dipelihara sebagai ikan konsumsi di Asia dan Australia. Namun hasilnya belum dapat memenuhi pasar karena memiliki masa panen yang panjang yaitu selama 9 bulan (Azrita dan Syandri, 2015).

Pengembangan sistem akuakultur berkelanjutan melibatkan pertimbangan teknologi produksi, aspek sosial dan ekonomi, dan aspek lingkungan. Dilihat dari

segi bisnis, budidaya ikan gurami termasuk usaha perikanan yang menguntungkan jika dibandingkan dengan jenis ikan tawar lainnya. Hal ini ditandai dengan harga jual ikan gurami yang lebih mahal dan lebih stabil dipasaran, harga jual ikan gurami di tingkat petani satu kilogramnya mencapai Rp 26.000-Rp 27.000/kg, sedangkan harga ikan gurami di pasar umum berkisar antara Rp 36.000-Rp 40.000/kg. Sejalan dengan pengembangan kawasan usaha budidaya gurami yang semakin luas, maka kebutuhan induk dan benih juga semakin meningkat (Pratama dkk., 2018).

Pengembangan teknologi produksi benih yang baik dan benar dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi benih sehingga kebutuhan benih dapat terpenuhi. Permasalahan yang dihadapi dalam teknik pembenihan ikan gurami yaitu penetasan ikan gurami karena daya tetas telur yang masih rendah dan tingkat kelulushidupan yang masih rendah karena pada fase itu kondisinya masih rentan terhadap perubahan lingkungan (Pratama dkk, 2018).

Keberhasilan teknik pembenihan dipengaruhi oleh kelangsungan hidup larva ikan yang ditentukan oleh interaksi berbagai faktor lingkungan, seperti suhu, pasokan pakan dengan karakteristik spesifik spesies, ukuran telur dan larva, jumlah kuning telur, dan waktu pemberian pakan (Pratama dkk, 2018). Amornsakun *et al.* (2014) menambahkan, kehidupan awal ikan gurami adalah hal yang sangat penting diperhatikan seperti waktu penyerapan kuning telur, ukuran bukaan mulut, perkembangan saluran pencernaan dan waktu larva mulai bisa diberi pakan tambahan. Pemberian pakan tambahan diperlukan untuk pengelolaan stok benih ikan karena periode kritis pembesaran larva dimulai pada saat penyerapan kuning

telur selesai. Jika beberapa larva tidak diberi pakan selama periode itu, maka larva menjadi lemah dan akhirnya mati.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu mempelajari lebih mendalam mengenai teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) melalui Praktek Kerja Lapang di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan (LPKIL) Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.

### **1.2 Tujuan**

- 1) Untuk mengetahui dan mempelajari teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*), dan mengetahui *fertilization rate* (FR), *hatching rate* (HR), dan *survival rate* (SR) dalam usaha pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*).
- 2) Untuk mengetahui berbagai hambatan dan kendala teknis selama pelaksanaan pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan (LPKIL) Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.

### **1.3 Manfaat**

- 1) Dalam Praktek Kerja Lapang ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan mengenai teknik pembenihan khususnya pada pemeliharaan induk dan larva serta pemijahan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*).
- 2) Melatih mengatasi berbagai bentuk masalah yang dapat menghambat teknik pembenihan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) secara langsung di

Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan (LPKIL) Muntilan,  
Magelang, Jawa Tengah.